

ANALISIS TINDAK TUTUR DIREKTIF PADA FILM PERFECT BLUE KARYA SATOSHI KON

Salwa Laila Syam Halimatus Rafida
Program Studi Sastra Jepang,
Fakultas Ilmu Budaya,
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya,
salwalaela@gmail.com;

Cuk Yuana
Program Studi Sastra Jepang,
Fakultas Ilmu Budaya,
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya,

ABSTRAK

Film Perfect Blue mengisahkan tentang Mima Kirigoe, seorang anggota grup idola pop yang memutuskan untuk meninggalkan dunia musik dan mengejar karier sebagai aktris. Perubahan karier ini membawa Mima ke dalam dunia yang penuh tekanan dan kebingungan. Mima harus menghadapi penggemar yang obsesif, tantangan dalam dunia akting, dan kehilangan identitasnya. Seiring berjalannya cerita, Mima mulai mengalami kesulitan membedakan antara kenyataan dan ilusi, yang semakin memperburuk kondisi psikologisnya. Tutaran dalam anime movie ini mempunyai narasi yang kompleks dan penggunaan elemen psikologis yang mendalam menjadikannya objek yang menarik untuk analisis pragmatik, terutama dalam hal bagaimana karakter berinteraksi melalui tindak tutur direktif. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk dan makna tindak tutur direktif yang terdapat dalam anime movie Perfect Blue. Sumber data utama adalah anime movie Perfect Blue karya Satoshi Kon. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan menggunakan pendekatan pragmatik. Adapun hasilnya adalah ditemukan sebanyak 32 bentuk tindak tutur direktif. Bentuk tindak tutur direktif yang ditemukan pada Film Perfect Blue meliputi : Bentuk tindak tutur direktif perintah dengan penanda lingual : ~e, ~ro, ~yo, dan ~nasai. Bentuk tindak tutur direktif permintaan dengan penanda lingual : ~te kudasai, ~te kure, dan ~onegau. Bentuk tindak tutur direktif larangan dengan penanda lingual : ~nai. Serta makna yang ditemukan pada Film Perfect Blue meliputi : makna perintah, makna permintaan, dan makna larangan.

Kata kunci: *film, tindak tutur, tindak tutur direktif, bentuk, makna.*

ABSTRACT

"Perfect Blue" tells the story of Mima Kirigoe, a member of a pop idol group who decides to leave the music world and pursue a career as an actress. This career change leads Mima into a world filled with pressure and confusion. Mima faces obsessive fans, challenges in the acting industry, and a loss of identity. As the story progresses, Mima struggles to distinguish between reality and illusion,

further deteriorating her psychological state. The narrative in this anime movie is complex, and its deep psychological elements make it an intriguing subject for pragmatic analysis, particularly regarding how characters interact through directive speech acts. The aim of this research is to describe the forms and meanings of directive speech acts found in the anime movie "Perfect Blue." The primary data source is the anime movie "Perfect Blue" by Satoshi Kon. The method used in this research is descriptive qualitative, employing a pragmatic approach. The findings indicate that there are 32 instances of directive speech acts. The forms of directive speech acts identified in "Perfect Blue" include commands marked by the linguistic indicators: ~e, ~ro, ~yo, and ~nasai; requests marked by the linguistic indicators: ~te kudasai, ~te kure, and ~onegai; and prohibitions marked by the linguistic indicator: ~nai. The meanings found in "Perfect Blue" include commands, requests, and prohibitions.

Keywords: *film, speech acts, directive speech acts, forms, meanings.*

A. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana komunikasi utama yang dipakai oleh manusia untuk menyampaikan pemikiran, perasaan, gagasan, dan informasi. Bahasa memanfaatkan simbol-simbol bunyi yang dihasilkan oleh organ bicara manusia dan juga berfungsi sebagai sistem komunikasi menggunakan simbol vokal.. Penggunaan bahasa memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari manusia. Ilmu yang mempelajari bahasa disebut linguistik, yang mencakup berbagai cabang seperti fonetik, fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, pragmatik, dan sosiolinguistik. Dalam konteks bahasa Jepang, linguistik dalam Bahasa Jepang adalah *gengogaku* (言語学). Pragmatik adalah salah satu cabang dalam ilmu linguistik.

Pragmatik adalah bidang yang mengkaji makna pembicara, makna berdasarkan konteks, makna yang dikomunikasikan oleh pembicara melebihi makna yang diucapkan, serta bentuk ekspresi berdasarkan jarak sosial antara partisipan percakapan (Yule dalam Adriana, 2018:3). Salah satu kajian pragmatik adalah tindak tutur. Dalam bahasa Jepang tindak tutur disebut *hatsuwakoui* (発話行為).

Tindak tutur melibatkan penggunaan bahasa untuk menyampaikan maksud atau tujuan kepada pihak lain dalam berkomunikasi, mencakup interaksi verbal seperti percakapan sehari-hari, pidato, dan percakapan telepon. Setiap kali seseorang berbicara, mereka melakukan tindak tutur dengan harapan pesan mereka akan dipahami oleh pendengar. Tindak tutur adalah inti proses komunikasi manusia yang memungkinkan pertukaran informasi, ekspresi perasaan, atau koordinasi.

Tindak tutur dapat diklasifikasikan menjadi tiga klasifikasi, yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Dalam penelitian ini, fokus penelitian ini akan diberikan pada tindak tutur ilokusi, yang berfungsi untuk menyampaikan informasi dan digunakan untuk melakukan suatu tindakan. Searle dalam (Silvia 2021:63-64) Tindak tutur ilokusi diklasifikasikan menjadi lima klasifikasi yaitu, asertif,

direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Penelitian ini memfokuskan pada tindak tutur ilokusi dengan klasifikasi direktif.

Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dimaksudkan untuk mempengaruhi mitra tutur agar melakukan tindakan tertentu. Namatame (1996:102-121) menyebutkan macam-macam bentuk tindak tutur direktif yaitu,

1. Tindak Tutur Perintah atau *meirei* (命令)

Tindak tutur perintah dipergunakan guna mengungkapkan suatu keadaan penutur memerintah lawan tutur agar melakukan hal yang diinginkan. Bentuk tuturan perintah terdapat pada penanda lingual seperti: *～え/～ろ/～よ/～おう, ～よう, ～させる, ～せる/～んさい, ～ください, ～ないか, ～たまえ, ～ごらん, ～ように, ～ましよう, ～Vru youni/～Vnai youni/～Vru beshi.*

2. Tindak Tutur Permintaan atau *irai* (依頼)

Tindak tutur permintaan dipergunakan guna mengungkapkan suatu permintaan kepada lawan tutur agar melakukan melakukan hal yang diinginkan. Bentuk tuturan permintaan terdapat pada penanda lingual seperti: *～てください, ～させてください, ～ないでください, ～てくれ, ～ないでくれ, てくれたまえ, ～てくださる, ～てもらえる, ～てもらおう, ～てもらえませんか, ～ていただけないでしょうか, ～ていただける, ～ていただきたい, ～てほしい, ～おねがう, dan ～ちょうだい.*

3. Tindak Tutur Larangan atau *kinshi* (禁止)

Tindak tutur larangan dipergunakan guna mengungkapkan larangan agar lawan tutur tidak melakukan hal yang dikatakan penutur. Bentuk tuturan larangan terdapat pada penanda lingual seperti: *～V ru na, ～ない, ～てはいけない, ～てはならない, ～てはだめ, ～ないこと, ～べからず, ～ないでほうしいい, ～ないでください, ～ないでいただきたい, dan ～ないようにしましょう.*

4. Tindak Tutur Izin atau *kyoka* (許可)

Tindak Tutur izin dipergunakan guna memberikan izin yang diperlukan sebelum melakukan sesuatu yang memerlukan persetujuan penutur ketika diajak berbicara. Bentuk tuturan izin terdapat pada penanda lingual seperti: *～てもいい, ～てもよろしい, ～てもかまわない, ～させましょう, dan kalimat berpredikat yurusu dan kyokasuru.*

5. Tindak Tutur Anjuran atau *teian* (提案)

Tindak tutur anjuran dipergunakan guna memberikan anjuran, nasihat, dan saran kepada lawan tutur. Bentuk tuturan anjuran terdapat pada penanda lingual seperti: *～たほうがいい, ～Vru houga ii, ～たらほうがいい, ～といい, ～てごらん, ～ことだ, ～ばいい, dan ～たらいい.*

Tindak tutur ilokusi direktif dapat dijumpai dalam karya sastra. Karya sastra memiliki berbagai jenisnya, termasuk di antaranya adalah film atau anime. Film merupakan sebuah medium yang menggambarkan cerita melalui gambar bergerak dan suara, yang diolah dengan permainan kamera, teknik editing, dan skenario yang terstruktur. Dengan perpindahan cepat antara adegan, film menawarkan pengalaman visual yang dinamis dan menyajikan kontinuitas yang menarik.

Dari penjelasan di atas, peneliti memilih film “Perfect Blue” karya Satoshi Kon sebagai sumber data penelitian yang diterbitkan tahun 1997 karena dalam film tersebut terdapat banyak tindak tutur direktif dalam dialog para tokohnya. Film “Perfect Blue” adalah film dengan genre drama dan horror, oleh karena itu dialog dalam film tersebut terdapat tuturan perintah, larangan, dan permintaan yang merupakan ciri-ciri dari tindak tutur direktif.

Berdasarkan penjabaran di atas, Adapun tujuan dari penelitian ini dilakukan untuk: 1) Untuk mendeskripsikan bentuk tindak tutur direktif yang terdapat dalam film Perfect Blue karya Satoshi Kon. 2) Untuk mendeskripsikan makna tindak tutur direktif yang terdapat dalam film Perfect Blue karya Satoshi Kon.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik, khususnya dalam konteks tuturan direktif. Pragmatik merupakan kajian mengenai makna yang terkait dengan keadaan-keadaan percakapan, mencakup unsur-unsur seperti pembicara dan pendengar, konteks, tujuan, tindak tutur, ujaran, serta faktor waktu dan tempat menurut Leech (dalam Adriana, 2018:4). Pada prinsipnya, pragmatik dan tindak tutur adalah dua entitas yang memiliki hubungan erat, sebagaimana terlihat dari lingkup kajiannya untuk menganalisis makna suatu tuturan dengan mempertimbangkan konteks di mana tuturan tersebut diucapkan. Penelitian ini menerapkan metode penelitian deskriptif kualitatif, Menurut Bogdan dan Taylor dalam (Zuchri 2021:100-101) Penelitian kualitatif adalah metode yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan, yang diperoleh dari individu serta perilaku yang dapat diamati. Jenis penelitian ini dipilih karena objek yang akan diteliti adalah film Jepang dengan fenomena percakapan yang akan dianalisis berdasarkan teori dari Namatame untuk menjelaskan bentuk dan makna dari tindak tutur direktif pada Film Perfect Blue.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis pada film Perfect Blue karya Satoshi Kon, ditemukan sebanyak 30 data tindak tutur direktif. Data penemuan secara keseluruhan menunjukkan bahwa dalam anime movie Perfect Blue terdapat 3 klasifikasi tindak tutur direktif dan 8 macam penanda lingual direktif. Ketiga klasifikasi tindak tutur direktif tersebut dapat dijelaskan yaitu menjadi:

Pertama, sebanyak 12 data tentang tuturan yang memiliki makna Meirei (Perintah) ditemukan, dengan penanda lingual ~e, ~ro, ~yo, ~nasai. Kedua, sebanyak 16 data tentang tuturan yang memiliki makna Irai (Permintaan), dengan penanda lingual ~tekkudasai, ~tekure, ~onegau. Ketiga, sebanyak 4 data tentang tuturan yang memiliki makna Kinshi (Larangan), dengan penanda lingual ~nai.

Tindak Tutur Direktif Bermakna Meirei (Perintah)

Terdapat 12 data dalam tuturan direktif perintah atau *meirei*, dengan 4 jenis penanda lingual yakni ~え, ~ろ, ~よ, dan ~なさい.

Penanda lingual tersebut dipergunakan untuk mengungkapkan suatu keadaan di mana penutur memerintah lawan tutur agar melakukan hal yang diperintahkan. Hal tersebut sesuai dengan teori Namatame (1996:102-124).

Data 1.1

Penonton : 帰れ！帰れ！ [1]
Kaere! Kaere!
Pulang! Pulang!

Penonton : 帰れ！帰れ！帰れ！ [2]
Kaere! Kaere! Kaere!
Pulang! Pulang! Pulang!

Tadashi : 畜生 [3]
Chikushou
Sialan

(Perfect Blue: 1997, 06:12-06:31)

Analisis:

Percakapan ini terjadi antara Penonton dan Tadashi. Pada data 1.1, Penonton bertindak sebagai penutur, sementara Tadashi bertindak sebagai lawan tutur. Tadashi yang sedang berkelahi dengan salah satu crew acara tersebut, membuat penonton merasa tidak nyaman akan kejadiannya. Para penonton secara bersamaan bersorak memerintah untuk Tadashi dan teman-temannya pergi dari acara tersebut. Karena kejadian yang disebabkan Tadashi membuat Mima tidak melanjutkan informasi yang ingin disampaikan.

Pada tuturan [1] Sebagian penonton bersorak-sorak memerintah Tadashi untuk pergi. Tuturan [2] Hampir semua penonton bersorak dengan tujuan yang sama seperti pada tuturan [1]. Pada tuturan [3] Tadashi yang didesak oleh penonton mengucapkan kalimat umpatan.

Dalam percakapan di atas ditemukan tuturan perintah pada dialog [1] dan [2] dengan adanya kata *kaere* yang berasal dari bentuk kamus *kaeru*. Sesuai dengan teori Namatame (1996:102-121) bahwa kata *kaere* merupakan tindak tutur ilokusi direktif. Karena kata tersebut diperkuat dengan penanda lingual ~え. Kata tersebut terbentuk dari kata dasar *kaeru* yang memiliki arti ‘pulang’ yang kemudian diubah dari *kaeru* yang kemudian mengganti akhirnya dengan ~え untuk mengubahnya menjadi bentuk perintah, sehingga menjadi *kaere*.

Sehingga dari penjelasan di atas dapat dilihat tuturan dari penonton memiliki makna perintah menurut Namatame (1996:102-121) yang dimana penutur memerintah lawan tutur agar melakukan hal yang diinginkan.

Data 1.2

Mima Fan D : まあ一最近バラ売りが多いしね [1]
Ma~a ~ saikin bara uri ga oishi ne
Nah, akhir-akhir ini banyak sekali penjualan produk individual.

Mima Fan E : 未麻りんだけは女優って感じ？ [2]
Mi Asa rin dake wa joyū tte kanji?
Apakah kamu merasa Mima Rin adalah satu-satunya aktris?

Mima Fan D : 見ろよ また来てるよ [3]
Miro yo mata ki teru yo
Lihat, ada di sini lagi.

- Mima Fan E : 先週も暴れてたやつらでしょ [4]
Senshū mo abare teta yatsu-radesho
Merekalah yang minggu kemarin merajalela juga.
- Mima Fan E : せっかくの日に荒れなきやいいけどねえ [5]
Sekkaku no hi ni arenakya ikedo nē
Saya harap tidak menjadi sulit di hari istimewa ini.

(Perfect Blue: 1997, 01:37-01:51)

Analisis:

Percakapan ini terjadi antara Mima Fan D dan Mima Fan E. Pada data 1.2, Mima Fan D bertindak sebagai penutur, sementara Mima Fan E bertindak sebagai lawan tutur. Mima Fan D dan Mima Fan E yang sedang berjalan kaki untk mengampiri acara tersebut tiba-tiba terhenti karena Mima Fan D melihat segerombolan anak muda yang pernah membuat onar di acara sebelumnya. Pada saat itu Mima Fan D memerintah Mima Fan E untuk melihat ke arah segerombolan anak muda yang dimaksud oleh Mima Fan D.

Pada tuturan [1] Mima Fan D sedang membicarakan tentang produk. Tuturan [2] O2 Merah sedang membicarakan tentang Mima. Pada tuturan [3] Mima Fan D memerintah O2 Merah untuk melihat ke arah segerombolan anak muda. Pada tuturan [4] O2 Merah sepemikiran dengan Mima Fan D bahwa segerombolan anak mud aitu kemarin pernah membuat onar di acara sebelumnya. Pada tuturan [5] O2 Merah berharap agar mereka tidak membuat onar lagi di acara yang akan dimulai.

Dalam percakapan di atas ditemukan tuturan perintah pada dialog [3] dengan adanya kata *miro* yang berasal dari bentuk kamus *miru*. Sesuai dengan teori Namatame (1996:102-121) bahwa kata *miro* merupakan tindak tutur ilokusi direktif. Karena kata tersebut diperkuat dengan penanda lingual ~ろ. Kata tersebut terbentuk dari kata dasar *miru* yang memiliki arti ‘lihat’ yang kemudian mengalami proses konjugasi dari *miru* yang kemudian mengganti akhirnya dengan ~ろ untuk mengubah menjadi bentuk perintah, sehingga menjadi *miro* yang berarti ‘lihatlah’.

Sehingga dari penjelasan di atas dapat dilihat tuturan dari Mima Fan D memiliki makna perintah menurut Namatame (1996:102-121) yang dimana penutur memerintah lawan tutur agar melakukan hal yang diinginkan.

Data 1.3

- Tadashi : 邪魔なんだよ てめえ [1]
Jama nan da yo, temee
Menyingkirlah!
- Tadashi : 俺たちが何したってんだよ [2]
Oretachi ga nani shita tte'n da yo
Memangnya kami salah apa, hah?!
- Tadashi : バイトのくせに 格好つけてんじゃねえよ [3]
Baito no kuse ni kakkou tsuketenna janee yo
Jangan sok jagi! Kau cuma pekerja serabutan!

Tadashi : 帰れよ 馬鹿 [4]
Kaere yo, baka
Pergilah, bajingan!
Penonton : お前らこそ帰れよ [5]
Omaera koso kaere yo
Kalian pergilah dari sini

(Perfect Blue: 1997, 05:46-06:03)

Analisis:

Percakapan ini terjadi antara Penonton dan Tadashi. Pada data 1.3, Penonton bertindak sebagai penutur, sementara Tadashi bertindak sebagai lawan tutur. Tadashi yang sedang menonton acara tiba-tiba dihipnotis oleh salah satu crew acara, akan tetapi Tadashi tidak terima dengan apa yang dilakukan oleh crew tersebut sehingga terjadi perkelahian antara Tadashi dengan crew tersebut dan Tadashi memerintah agar crew tersebut pergi. Karena kejadian tersebut membuat penonton merasa tidak nyaman. Para penonton secara bersamaan bersorak memerintah agar Tadashi sajalahyang pergi, bukan crewnya.

Pada tuturan [1] Salah satu crew acara menghampiri Tadashi, akan tetapi Tadashi malah memerintah untuk crew itu pergi saja. Tuturan [2] Tadashi menanyakan apa salah dia sampai didatangi crew. Pada tuturan [3] Tadashi yang tidak terima dengan perakuan crew tersebut, memukul crew tersebut dan terjadilah keributan. Pada tuturan [4] Tadashi memerintah crew tersebut untuk pergi. Pada tuturan [5] Penonton berbalik memerintah agar Tadashilah yang pergi.

Dalam percakapan di atas ditemukan tuturan perintah pada dialog [4] dan [5] dengan adanya kata *kaere yo* yang berasal dari bentuk kamus *kaeru*. Sesuai dengan teori Namatame (1996:102-121) bahwa kata *kaere yo* merupakan tindak tutur ilokusi direktif. Karena kata tersebut diperkuat dengan penanda lingual *～よ*. Kata tersebut terbentuk dari kata dasar *kaeru* yang memiliki arti ‘pulang’ yang kemudian mengalami proses konjugasi dari kata dasar *kaeru* lalu diubah menjadi bentuk perintah, dengan mengubah akhiran *～る* menjadi *～れ*. lalu penambahan partikel *～よ* ditambahkan diakhir untuk menambahkan penekanan perintah, sehingga menjadi *kaere yo* yang berarti ‘pergilah’.

Sehingga dari penjelasan di atas dapat dilihat tuturan dari penonton memiliki makna perintah menurut Namatame (1996:102-121) yang dimana penutur memerintah lawan tutur agar melakukan hal yang diinginkan.

Data 1.4

Mima : なんか飲みたい [1]
Nanka nomitai
Aku ingin minum sesuatu
Rumi : 我慢しときなさい [2]
Gaman shi tokina sai
Bersabarlah

(Perfect Blue: 1997, 02:09-02:13)

Analisis:

Percakapan ini terjadi antara Mima dan Rumi. Pada data 1.4, Rumi bertindak sebagai penutur, sementara Mima bertindak sebagai lawan tutur. Mima yang sedang dirias oleh periasnya tiba-tiba ingin minum sesuatu, akan tetapi Rumi yang melihat dan mendengar pada saat itu memerintah Mima untuk bersabar karena sedang dalam proses dirias.

Pada tuturan [1] Mima mengatakan jika dia ingin minum sesuatu. Tuturan [2] Rumi memerintah Mima bersabar.

Dalam percakapan di atas ditemukan tuturan perintah pada dialog [2] dengan adanya kata *gaman shitoki nasai* yang berasal dari bentuk kamus *gaman suru*. Sesuai dengan teori Namatame (1996:102-121) bahwa kata *gaman shitoki nasai* merupakan tindak tutur ilokusi direktif. Karena kata tersebut diperkuat dengan penanda lingual *～なさい*. Kata tersebut terbentuk dari 2 kata dasar yaitu *gaman* yang memiliki arti ‘tahan’ dan *suru* yang memiliki arti ‘melakukan’ yang digabungkan menjadi *gaman suru*, kemudian diubah menjadi bentuk perintah yang sopan menjadi *shite* dan ditambahkan *oku* guna membentuk *shiteoku*. Lalu untuk diubah ke bentuk perintah yang sopan ditambahkan *～なさい* menjadi *shite okinasai*. Kemudian digabungkan menjadi *gaman shit okina sai* yang berarti ‘bersabarlah’.

Sehingga dari penjelasan di atas dapat dilihat tuturan dari Rumi memiliki makna perintah menurut Namatame (1996:102-121) yang dimana penutur memerintah lawan tutur agar melakukan hal yang diinginkan.

Tindak Tutur Direktif Bermakna Irai (Permintaan)

Terdapat 10 data dalam tuturan direktif permintaan atau irai, dengan 3 jenis penanda lingual yakni *～てください*, *～てくれ*, dan *～おねがう*.

Penanda lingual tersebut dipergunakan untuk mengungkapkan suatu permintaan kepada lawan tutur agar melakukan hal yang diminta oleh penutur. Hal tersebut sesuai dengan teori Namatame (1996:102-124).

Data 2.1

Mima : *お願い 離してください* [1]

Onegai hanashite kudasai
Tolong, lepaskan aku.

Mima : *いやー！ いやー！* [2]

Iya! Iya!
Tidak! Tidak!

(Perfect Blue: 1997, 32:29-32:43)

Analisis:

Percakapan ini terjadi antara Mima dan aktor pria. Pada data 2.1, Mima bertindak sebagai penutur, sementara Aktor Pria bertindak sebagai lawan tutur. Pada saat syuting dengan alur Mima yang sedang diperkosa oleh actor pria. Pada saat adegan itu terjadi, Mima tidak berhenti memohon kepada actor pria tersebut untuk melepaskan genggamannya. Akan tetapi, pria tersebut justru tertawa dan terus melakukan hal tersebut.

Pada tuturan [1] Mima meminta tolong agar actor pria melepaskannya. Tuturan [2] Mima berteriak jika ia tidak ingin hal ini terjadi dan diteruskan.

Dalam percakapan di atas ditemukan tuturan permintaan pada dialog [1] dengan adanya kata *hanashite kudasai*. Sesuai dengan teori Namatame (1996:102-121) bahwa kata *hanashite kudasai* merupakan tindak tutur ilokusi direktif. Karena kata tersebut diperkuat dengan penanda lingual *～てください*. Kata tersebut terbentuk dari kata dasar *hanasu* yang memiliki arti ‘melepaskan’ yang kemudian diubah ke bentuk *te* menjadi *hanashite*. Lalu ditambahkan bentuk *～てください* menjadi *hanashite kudasai* yang berarti ‘tolong lepaskan aku’.

Sehingga dari penjelasan di atas dapat dilihat tuturan dari Mima memiliki makna permintaan menurut Namatame (1996:102-121) yang dimana penutur meminta kepada lawan tutur agar melakukan melakukan hal yang diinginkan.

Data 2.2

Murano : *いくらだった* [1]

Ikura datta?

Berapa harganya?

Murano : *変わったピザ屋さんだ* [2]

Kawatta piza-ya-san da

Pizzeria yang aneh

Murano : *やめてくれ！やめて！* [3]

Yamete kure! Yamete!

Tolong berhenti! Berhenti!

(Perfect Blue: 1997, 56:11-56:59)

Analisis:

Percakapan ini terjadi antara Murano dan pengantar pizza yang aneh. Pada data 2.2, Murano bertindak sebagai penutur, sementara pengantar pizza yang aneh bertindak sebagai lawan tutur. Murano yang sedang menonton TV di rumahnya tiba-tiba mendengar suara bel yang berbunyi. Pizza pesannya tiba, lalu saat akan membayar ia merasakan ada hal yang aneh dengan pizza tersebut. Secara tiba-tiba Murano diserang oleh pengantar pizza tersebut. Murano sempat memohon agar pengantar pizza itu berhenti, tetapi ia tetap disiksa hingga meninggal.

Pada tuturan [1] Murano menghampiri pengantar pizza untuk mengambil dan membayar pizzanya. Tuturan [2] Murano mengatakan jika ada yang aneh dengan pizza tersebut. Tetapi secara tiba-tiba Murano diserang oleh pengantar pizza. Pada tuturan [3] Murano memohon ke pengantar pizza untuk berhenti menyerangnya.

Dalam percakapan di atas ditemukan tuturan permintaan pada dialog [3] dengan adanya kata *yamete kure*. Sesuai dengan teori Namatame (1996:102-121) bahwa kata *yamete kure* merupakan tindak tutur ilokusi direktif. Karena kata tersebut diperkuat dengan penanda lingual *～てくれ*. Kata tersebut terbentuk dari kata dasar *yameru* yang memiliki arti ‘berhenti’ yang kemudian diubah ke bentuk permintaan menjadi *yamete*. Lalu, ditambhaknya *～てくれ* untuk

mmembuatnya menjadi permintaan yang lebih sopan, menjadi *yamete kure* yang artinya ‘tolong berhenti’.

Sehingga dari penjelasan di atas dapat dilihat tuturan dari Murano memiliki makna permintaan menurut Namatame (1996:102-121) yang dimana penutur meminta kepada lawan tutur agar melakukan melakukan hal yang diinginkan.

Data 2.3

Rumi : で ほら ロケーションって ところに URL を入れるの [1]

De, hora, rokeeshon tte toko ni URL o ireru no

Jadi, lihat, masukkan URL di tempat yang namanya lokasi

Rumi : 難しくないでしょう [2]

Muzukashikunai deshou

Tidak sulit, kan?

Mima : お願い ルミち やん [3]

Onegai, Rumi-chan

Tolong, Rumi-chan

Mima : 日本語で説明して [4]

Nihongo de setsumeishi

Jelaskan dalam bahasa Jepang

(Perfect Blue: 1997, 20:15-20:25)

Analisis:

Percakapan ini terjadi antara Mima dan Rumi. Pada data 2.3, Mima bertindak sebagai penutur, sementara Rumi bertindak sebagai lawan tutur. Rumi yang sedang berada di kamar Mima, sedang mengajari Mima bagaimana cara menggunakan computer miliknya. Tetapi pada saat Rumi menjelaskan, Mima memohon agar Rumi menjelaskannya menggunakan Bahasa Jepang saja.

Pada tuturan [1] Rumi menjelaskan kepada Mima untuk memasukkan URL kedalam tempat yang bertuliskan ‘lokasi’. Tuturan [2] Rumi meyakinkan Mima jika ini bukanlah hal yang sulit. Pada tuturan [3] Mima memohon kepada Rumi. Pada tuturan [4] Mima meohon agar Rumi menjelaskannya dalam Bahasa Jepang. Dalam percakapan di atas ditemukan tuturan permintaan pada dialog [3] dengan adanya kata *onegai*. Sesuai dengan teori Namatame (1996:102-121) bahwa kata *onegai* merupakan tindak tutur ilokusi direktif. Karena kata tersebut diperkuat dengan penanda lingual ~おねがう. Kata tersebut terbentuk dari kata dasar *negau* yang memiliki arti ‘memohon’ yang kemudian diubah dari kata kerja ke kata benda menjadi *negai* yang berarti ‘tolong’. Kemudian ditambahkan awalan *o* sebagai bentuk menghargai atau menghormati lawan bicara agar lebih sopan dan hormat, menjadi *onegai* yang berarti ‘tolong’.

Sehingga dari penjelasan di atas dapat dilihat tuturan dari Mima memiliki makna permintaan menurut Namatame (1996:102-121) yang dimana penutur meminta kepada lawan tutur agar melakukan melakukan hal yang diinginkan.

Tindak Tutur Direktif Bermakna Kinshi (Larangan)

Terdapat 4 data dalam tuturan direktif permintaan atau irai, dengan hanya 1 bentuk penanda lingual yakni ~ない.

Penanda lingual tersebut dipergunakan untuk mengungkapkan sebuah larangan agar lawan tutur tidak melakukan hal yang tidak diinginkan oleh penutur. Hal tersebut sesuai dengan teori Namatame (1996:102-124).

Data 3.1

Mima : 緊張してきた [1]

Kinchō shite kita

Mulai merasa gugup.

Perias A : ほら 動かない動かない [2]

Hora ugokanai ugokanai

Hei, jangan bergerak, jangan bergerak.

(Perfect Blue: 1997, 01:54-02:03)

Analisis:

Percakapan ini terjadi antara Mima dan si perias. Pada data 3.1, Perias A bertindak sebagai penutur, sementara Mima bertindak sebagai lawan tutur. Mima yang sedang dirias tidak bisa berhenti bergerak karena gugup. Karena Mima yang tidak bisa berhenti bergerak saat dirias, membuat perias tersebut kesusahan dalam melakukan pekerjaannya. Akhirnya, si perias melarang Mima untuk banyak bergerak, agar dapat merias dengan mudah.

Pada tuturan [1] Mima mengatakan jika dia mulai merasa gugup. Tuturan [2] Si perias melarang Mima untuk tidak bergerak.

Dalam percakapan di atas ditemukan tuturan larangan pada dialog [2] dengan adanya kata *ugokanai* yang berasal dari bentuk kamus *ugoku*. Sesuai dengan teori Namatame (1996:102-121) bahwa kata *ugokanai* merupakan tindak tutur ilokusi direktif. Karena kata tersebut diperkuat dengan penanda lingual *～ない*. Kata tersebut terbentuk dari kata dasar *ugoku* yang memiliki arti ‘bergerak’ yang kemudian diubah ke bentuk *ugoka* yang kemudian diubah lagi kedalam bentuk *～ない* untuk membentuk bentuk larangan sehingga menjadi *ugokanai*.

Sehingga dari penjelasan di atas dapat dilihat tuturan dari si perias memiliki makna larangan menurut Namatame (1996:102-121) yang dimana penutur melarang agar lawan tutur tidak melakukan hal yang tidak diinginkan oleh penutur.

D. SIMPULAN

Berdasarkan uraian dan analisis yang telah dilakukan dalam Film Perfect Blue karya Satoshi Kon pada BAB IV dan sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian ini, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

Bentuk tindak tutur direktif yang ditemukan 32 data pada Film Perfect Blue meliputi:

1. Terdapat 12 data pada bentuk tindak tutur direktif perintah dengan penanda lingual : *～え, ～ろ, ～よ, dan ～なさい*.
2. Terdapat 16 data pada bentuk tindak tutur direktif permintaan dengan penanda lingual : *～てください, ～てくれ, dan ～おねがう*.
3. Terdapat 4 data pada bentuk tindak tutur direktif larangan dengan penanda lingual : *～ない*.

Makna yang ditemukan pada Film Perfect Blue meliputi : makna perintah, makna permintaan, dan makna larangan.

DAFTAR PUSTAKA

Adriana, Iswah. 2018. *Pragmatik*. Pena Salsabila. Surabaya

Marni, Silvia. 2021. *Buku Ajar Pragmatik*. Padang

Namatame, Yasu. 1996. *Nihongo Kyoushi no tame no Gendai Nihongo Hyougen Buntan*. Jepang: Kabushiki Kaisha Honjisa

Zuchri. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makasar.